

POLA KOMUNIKASI GURU DENGAN MURID AUTISDALAM MENINGKATKAN BAKAT DAN INTERAKSI SOSIAL DISLB YAYASAN BAHAGIA

Ajeng Puspita Priantana

S. Bakti Istiyanto

Universitas Jenderal Soedirman. Magister Ilmu Komunikasi
Jl. Prof Dr HR Boenyamin 708,
Kec. Purwokerto Utara Prop. Jawa Tengah. Telp: 0281-635292
Email: : ajengpuspita194@gmail.com, baktiis@gmail.com

Abstrack

The non-verbal communication process at SLB Yayasan Bahagia makes students interact and develop their talents. This study aims to find out how communication occurs between teachers and students in developing the talents and creativity of autistic children. The study used a qualitative approach, sampling using purposive sampling, to take samples by assigning teachers as informants, using interactive analysis including data collection, data reduction, data presentation, drawing conclusions, with data validity using triangulation of sources to facilitate the comparison of data. From the results of the study, that the role of teacher communication is very important in helping develop the talents and interactions of autistic students.

Keywords: *Teacher Communication Pattern, Non Verbal Communication, Tasikmalaya City.*

Abstrak

Proses komunikasi non-verbal di SLB Yayasan Bahagia menjadikan murid berinteraksi dan mengembangkan bakatnya. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa dalam mengembangkan bakat dan kreativitas anak autis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, pengambilan sampelnya menggunakan *purposive sampling*, untuk mengambil sampel dengan menetapkan guru sebagai informan, dengan menggunakan analisis interaktif meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dengan validitas data menggunakan triangulasi sumber untuk mempermudah dalam membandingkan data. Dari hasil penelitian, bahwa peran komunikasi guru sangat penting dalam membantu mengembangkan bakat dan interaksi siswa autis.

Kata Kunci : *Pola Komunikasi Guru, Komunikasi Non Verbal, Kota Tasikmalaya*

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan atau sekolah tentunya membutuhkan komunikasi antara masing-masing pihak yang terlibat di dalam lembaga pendidikan tersebut. Karena komunikasi interpersonal terjadi dalam kehidupan

sehari-hari di tengah masyarakat, juga terjadi dalam suatu organisasi pendidikan. Unsur yang paling penting dalam komunikasi adalah untuk kelangsungan hubungan yang terjalin di dalam setiap

organisasipendidikan. Diantaranya Komunikasi terjadi dalam setiap proses kegiatan, baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Muhammad (dalam Harapan dan Ahmad : 2014) menyatakan bahwa:

“keberhasilan suatu organisasi pendidikan dapat dilakukan bila dalam organisasi tersebut terjalin komunikasi antarpribadi yang berjalan efektif”.

Karena pada umumnya pendidikan sangat penting bagi semua manusia di dunia. Semua berhak mendapatkan pendidikan, begitu juga dengan anak yang mengalami gangguan seperti autis. Karena tidak menutup kemungkinan, sebagian dari mereka memiliki inteligensi, bakat, dan kreativitas layaknya anak normal, untuk itu sangat di perlukan peran guru untuk melatih bakat serta kreativitas dan interaksi sosial anak autis yang berada di SLB Yayasan Bahagia. Terdapat “Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 ayat 1 disebutkan

” bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional,

mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.

Menurut Soeprapto (2007) teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu. menurut Mead (1934) (dalam West-Turner : 2008), definisi dari interaksi simbolik, antara lain:

“(a) Pikiran adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana setiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain. (b) diri adalah kemampuan untuk merefleksikan diri dari setiap individu dari penilaian sudut pandang oranglain, dan teori interaksional simbolis adalah suatu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri. (c) masyarakat adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat dan tiap individu, yang terlibat dalam perilaku mereka, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran ditengah masyarakat”.

Mind, Self and Society merupakan karya George Harbert Mead yang paling terkenal dimana memfokuskan kepada 3 tema konsep dan asumsi yang di butuhkan untuk menyusun diskusi mengenai teori interaksi simbolik. Ketiga tema konse pemikiran Herbert dan mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain:

“(a) pentingnya makna bagi perilaku manusia. (b) pentingnya konsep mengenai diri. (c) hubungan antara individu dengan masyarakat”.

Dari tiga konsep tersebut, menurut Herbert dan Mead diperoleh tujuh asumsi teori interaksi simbolik, yaitu:

”(a) manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka. (b) makna diciptakan dalam interaksi antar manusia. (c) makna dimodifikasi melalui sebuah proses interpretif. (d) individu-individu mengembangkan diri melalui interaksi dengan orang lain. (e) konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku. (f) orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial. (g) struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial”.

Dalam penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik untuk dijadikan salahsatu pendekatan sosiologis yang berpandangan bahwa manusia adalah individu yang berfikir, berperasaan, memberikan pengertian pada setiap keadaan yang melahirkan reaksi dan interpretasi kepada setiap rangsangan yang dihadapi. Kejadian tersebut dilakukan melalui interpretasi simbol-simbol atau komunikasi bermakna yang dilakukan melalui gerak, bahasa, rasa, simpati, empati, dan melahirkan tingkah laku lainnya yang menunjukkan reaksi atau respon

terhadap rangsangan-rangsangan dalam proses pembelajaran dan komunikasi antara guru dan murid SDLB autisme. Dalam Undang-Undang tersebut menegaskan bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk mendapatkan pendidikan yang sama seperti anak yang lainnya. Dengan adanya pendidikan luar biasa, tentunya dapat mengembangkan potensi yang terpendam karena mereka perlu dukungan khusus untuk dapat mengembangkan bakatnya. Dalam strategi komunikasi interpersonal di sekolah, secara aktif guru melakukan serangkaian pendekatan pada siswa untuk mendapat informasi tentang kondisi siswa dan bagaimana kepribadian siswa sehari-harinya. Sedangkan secara pasif, guru melakukan pengamatan atau observasi pada saat siswa beraktivitas baik di dalam maupun diluar kelas untuk mengetahui sejauh mana perkembangan siswa. Komunikasi yang digunakan siswa autis sangatlah unik karena berbeda dengan anak normal pada umumnya, akan tetapi terdapat anak autis memiliki IQ yang tinggi di bidang tertentu, seperti pada bidang olahraga, menggambar, menari,

musik, melukis, matematika, dan sebagainya. Tentunya dalam pengembangan bakatnya harus dimiliki pada karakteristik keberbakatan dan kreativitas yang sudah ada dalam diri murid tersebut, meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal ini merupakan suatu tantangan bagi penyelenggara pendidikan khususnya bagi SLB Yayasan Bahagia dalam mengajarkan interaksi sosial dan mengembangkan bakat serta kreativitas yang ada dalam diri murid tunarungusehingga akan mewujudkan potensi diri yang dapat bermanfaat dan juga dapat dijadikan bekal dalam menghadapi persaingan di kehidupan sosial dengan kekurangan dan kelebihan yang merekamiliki.

PENELITIAN TERDAHULU

Adapun penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini tetapi memiliki substansi yang berbeda, yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Julijanti dan Roziki (2015) yang berjudul komunikasi non verbal guru pada murid tunarungu sekolah dasar luar biasa negeri Desa Keleyan Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan,

dalam penelitian ini membahas tentang komunikasi non verbal antara guru dengan murid tunarungu, komunikasi yang di terapkan oleh guru meliputi gerakan tangan, gerakan kepala, dan ekspresi wajah, yang tentunya memiliki persamaan dalam pola komunikasi yang diberikan guru terhadap muridnya. Perbedaannya hanya terdapat pada lokasi penelitian dan narasumbernya. Kemudian penelitian yang di lakukan oleh Pradipta, Suryawati, Wijaya (2017) yang berjudul pola komunikasi guru di Yayasan Peduli Autisme Bali dalam meningkatkan interaksi sosial anak autistik, perbedaannya dalam penelitian ini menggunakan konsep autism, pola komunikasi guru, interaksi sosial, dan konsep komunikasi non verbal, bahwa dengan pola komunikasi yang tepat akan membantu meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi anak autis. Penelitian yang terakhir sebagai tinjauan pustaka, dalam penelitian ini dilakukan oleh Hasibuan, Ritonga (2016) yang berjudul komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam mengembangkan bakat dan kreativitas anak *autis* di SLB taman pendidikan islam

(TPI) Medan, dalam penelitian ini membahas komunikasi interpersonal yang terjadi antara guru dan siswa dalam mengembangkan bakat dan kreativitas anak *autis* dalam membantu mengembangkan bakat dan kreativitas siswa *autis*. Dalam hal ini, perbedaannya hanya terdapat pada lokasi dan narasumbernya, karena sama-sama meningkatkan kreativitas dan kemampuan seorang guru selaku penanggungjawab dan pengontrol segala aktivitas siswa di sekolah juga diperlukan agar dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi serta bakat dan kreativitas yang dimiliki oleh siswa *autis*.

METODE

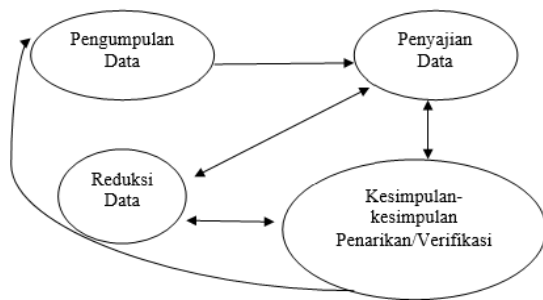
Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Keirl dan Miller (dalam Moleong: 2012) menjelaskan metode kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur serta sifat realita yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dengan subjek yang diteliti. Penelitian yang akan di bahas mengenai pola

komunikasi guru dengan murid tunarungu dalam membentuk bakat dan interaksi sosial yang berlokasi di SLB Yayasan Bahagia. (Moleong, 2012). Dalam penelitian, ini menghadirkan informan yaitu kepala sekolah, pengasuh atau guru di SLB Yayasan Bahagia tersebut. Tempat penelitian berada di Jl. Taman Pahlawan No. 20. RT/03 RW/10 Kelurahan Cikalang. Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya. Dalam pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus, karena menjelaskan sebuah fenomena lapangan yang bertujuan untuk mengetahui latar belakang, status akhir, dan interaksi dalam cakupan lingkungan tersebut dan diletakkan pada kasus yang terjadi, misalnya mengenai pola komunikasi guru dengan siswa SLB dalam membentuk bakat dan interaksi sosial anak *autis*. Pengambilan sampelnya dengan menggunakan *Purposive Sampling* untuk memecahkan permasalahan penelitian serta dapat memberikan nilai yang lebih representatif. Sehingga teknik yang diambil dapat memenuhi tujuan sebenarnya, dilakukannya penelitian, yang dimana terdapat kepala sekolah dan guru / pengajar

yang berada di Sekolah Luar Biasa Yayasan Bahagia, diantaranya LA, DJ, DS, CD, dan PY selaku kepala sekolah dan pengajar atau guru yang kemudianditetapkan sebagai informan, karena peneliti menetapkan kriteria khusus sebagai syarat penelitian untuk dapat menjawab permasalahan penelitian terkait pola komunikasi guru dengan murid SLB dalam membentuk bakat serta kreativitas serta interaksi sosial. Kemudian teknik pengumpulan datanya melalui dokumentasi yang digunakan berdasarkan sumber-sumber yang akurat dan wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah dan guru / pengajar sebagai terwawancara (*interviewee*). Sedangkan analisa yang digunakan adalah analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data dengan mengamati langsung terjun ke lokasi penelitian yang lokasinya di Jl. Taman Pahlawan No. 20. RT/03 RW/10 Kelurahan Cikalang. Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya. Kemudian reduksi data yang dimana data yang telah didapat kemudian di sortir kembali apakah layak untuk dimasukkan ke penyajian data, dan kemudian

dilakukan penarikan kesimpulan dari hasil pengumpulan data sampai penyajian data untuk kemudian hasilnya dapat disimpulkan. Kemudian untuk menguji validitas dan reabilitas data dengan menggunakan Triangulasi Sumber Menurut Norman K. Denkin (dalam Moleong : 2016) bahwa Triangulasi sumber data digunakan untuk menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data, misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara tersebut akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal juga memudahkan peneliti dalam membandingkan data penelitian dari berbagai hasil. (Moleong, 2016).

Metode Analisis Interaktif



Sumber : Metode Analisis Interaktif dalam buku Hamid Patilima (2013).

PEMBAHASAN

SLB Yayasan Bahagia terletak di Jl. Taman Pahlawan No. 20. RT/03 RW/10 Kelurahan Cikalang. Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya, dengan kurukulum 2013. Yayasan tersebut merupakan sekolah bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk mendapatkan pendidikan, serta untuk meningkatkan kreativitas dan bakat anak yang berkebutuhan khusus. Terdapat beberapa aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan pola komunikasi yang diberikan guru terhadap murid dalam mengembangkan bakat dan kreativitas siswa autis di SLB Yayasan Bahagia. Namun terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi munculnya bakat pada anak autis yaitu Faktor bawaan (genetik) dan

faktor lingkungan. Maka dapat di jelaskan dengan teori De Vito (dalam Liliweri : 1997), yaitu terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh pelaku komunikasi interpersonal, diantaranya :

1. Keterbukaan (*openness*) atau keinginan untuk membuka diri dalam hal berinteraksi dengan orang lain. Dapat dilihat bahwa hubungan antara guru dan siswa autis telah terjalin dengan baik sehingga keterbukaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dapat berjalan dengan baik. Siswa mempunyai kepercayaan penuh terhadap guru yang mengajarnya, sehingga siswa akan mematuhi apa yang diajarkan oleh guru mereka. Dapat dibuktikan menurut DP selaku guru / pengajar, diantaranya :

“murid yang mempunyai keluhan kesah dapat mencurahkan keluhannya kemudian guru menanyakan kepada orangtuanya dan memberikan saran / masukan untuk murid dengan menggunakan bahasa isyarat dengan gerakan tangan, gerakan kepala, raut wajah serta gerakan badan”.

2. Empati (*empathy*) merupakan kemampuan untuk mengetahui apa yang dirasakan oleh orang lain. Dalam hal ini,

menurut informan PY sebagai pengajar / guru SLB Yayasan Bahagia mengatahakan bahwa :

“masing-masing murid kurang memiliki empati, karena kurangnya berkomunikasi antar siswa”.

Namun rasa empati ini masih bisa terus ditingkatkan dengan cara mengajarkan mereka untuk terus bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain dengan menggunakan komunikasi non verbal sehingga mereka dapat merasakan apa yang sedang dirasakan oleh oranglain

3. Dukungan(*supportiveness*) tentunya sangatdiperlukan untuk murid autis, karena dengan dukungan moral yang diberikan oleh guru akan menghasilkan proses komunikasi interpersonal yang terjalin baik untuk mengembangkan bakat dan kreativitas murid, juga dapat membuat mereka merasa percaya diri karena banyak yang peduli dan menyayangi mereka meskipun memiliki keterbatasan, sehingga akan memberikan respon yang positif untuk mengembangkan bakat dan

kreativitasnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan CD selaku guru / pengajar :

“masing-masing murid memiliki bakat yang berbeda-beda, diantaranya olahraga, matematika, menggambar, menyanyi, hingga seringnya mengikuti fashion show dalam peragaan busana”.

Pemberian *reward* dan *punishment* berkaitan dengan teori belajar *Operant Conditioning* yang dikemukakan oleh Skinner (1904). Teori ini menjelaskan perubahan tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh suatu penguat (*reinforcement*). *Reinforcement* dapat bersifat positif dan bisa juga negatif. *Reinforcement* positif yaitu peristiwa atau sesuatu yang membuat tingkah laku seseorang yang dikehendaki berpeluang untuk diulang atau terjadi lagi. Dalam hal ini, pemberian hadiah (*reward*) berperan sebagai *reinforcement* positif, dan pemberian hukuman (*punishment*) berperan sebagai *reinforcement* negatif.

4. Perasaan positif(*positiveness*)dalam komunikasi interpersonal tentunya menghasilkan sikap positif yang ditunjukkan guru terhadap siswadalam

komunikasi interpersonal, yaitu dengan memberikan perhatian dan kasih sayang yang khusus kepada mereka serta memberikan pujian ataupun penghargaan ketika murid melakukan hal-hal positif yang bermanfaat. Seperti pada saat mereka telah mengeluarkan bakat dan kemampuannya untuk menyanyi atau melukis, kemudian guru memberi *applause* dengan memberikan suatu pujian dan hadiah untuk meningkatkan perasaan positif dalam menggali bakat yang dimiliki murid tunarungu tersebut.

5. Kesamaan(*equality*) yang berarti kita dapat menerima dan merasa sama dengan orang lain. Tentunya guru harus menjadikan dirinya sebagai teman dekat dari siswa tunarungu dengan menciptakan pola komunikasi yang baik, karena guru merupakan seorang pendidik untuk membimbing dan mengarahkan siswa agar bisa menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain. Salah satunya guru mengajarkan bahasa isyarat agar murid dapat berkomunikasi dengan baik, serta murid diajarkan pelajaran sesuai

kurikulum yang berlaku, disamping itu guru mengajarkan menyanyi, memainkan musik, menggambar, berolahraga, serta *fashion show* guna menjadikan murid tunarungu menjadi anak yang berbakat dan kreatif.

Dari komunikasi interpersonal yang terjalin antara guru dan siswa *autis*, maka sudah terbangun kedekatan emosi di antara mereka. Dengan terbangunnya kedekatan emosi tersebut maka lebih mudah bagi guru untuk memahami karakteristik anak didik mereka masing-masing. Mereka juga sudah mengetahui trik/cara-cara yang dapat dilakukan untuk menghadapi emosi anak *autis* yang tidak tentu, mulai dari bagaimana cara agar membuat anak *autis* fokus dalam belajar, cara menjaga kestabilan emosi dan *mood* anak *autis*, serta metode pengajaran yang tepat dilakukan di dalam kelas.

Terdapat beberapa teknik yang dilakukan guru SLB Yayasan Bahagia untuk membuat murid fokus dan giat dalam belajar serta mengembangkan bakatnya, diantaranya:

- a. Pola komunikasi yang dilakukan guru

kepada murid dengan menggunakan bahasa yang sederhana, dengan begitu murid akan dapat memahami setiap pelajaran yang diberikan oleh guru. tidak akan merasa bosan dan tetap fokus dengan apa yang gurunya sampaikan jika menggunakan bahasa yang sederhana, karena bahasa tersebut mudah dipahami oleh mereka.

Dalam pola komunikasinya guru menggunakan bahasa atau kalimat yang pendek. Kalimat tersebut disampaikan dengan suara yang kuat dan dengan cara berulang-ulang. Karena memang tidak mudah untuk menarik perhatian anak *autis* agar bisa mendengarkan apa yang gurunya sampaikan. Maka dari itu, guru menggunakan suara yang keras tetapi tidak bersifat kasar.

b. Dengan membiarkan mereka untuk belajar sesuai dengan polanya sendiri, karena untuk menjaga *mood* serta kestabilan emosi anak, yang memungkinkan anak dapat menyerap pelajaran atau informasi dengan cepat atas apa yang diberikan oleh guru. Karena jika gaya belajarnya tidak sesuai

dengan yang mereka inginkan, maka anak tersebut cenderung akan susah untuk menangkap semua informasi yang diberikan guru. Kebanyakan anak lebih menyukai cara belajar dengan visual (menggunakan gambar atau alat peraga), meniru, dan menghafal.

c. Dengan menggunakan bahasa Isyarat visual /verbal merupakan bentuk pengajaran yang diberikan kepada anak *autis* untuk membantu mereka melengkapi tugas-tugas yang diinginkan. Bentuk pengajaran ini bisa dilakukan dengan cara verbal maupun non verbal, dengan menggunakan tanda-tanda atau strategi visual. Strategi visual merupakan strategi pembelajaran dengan menggunakan benda, gambar, atau simbol dalam menyampaikan pembelajaran.

d. Dengan gaya meniru guru merekam suaranya setelah itu diberikan kepada siswa *autis*. Model pengajaran seperti ini dianggap cukup efektif dilakukan terhadap siswa, karena terbukti sekarang WD sebagai siswa sudah bisa membaca puisi dengan intonasi

dan suara yang pas, serta mampu menghafal beberapa surah-surah dalam Al-Quran. Dalam proses pengembangan bakat dan kreativitas anak *autis*, peran komunikasi interpersonal memang sangat dibutuhkan, baik antara guru dengan anak *autis* ataupun antara orangtua dengan anak *autis*.

Komunikasi yang digunakan guru dengan anak *autis* dengan menggunakan bahasa tubuh yang sering dipakai dan dijumpai adalah isyarat tangan, gerakan kepala, ekspresi wajah dan tatapan mata. peningkatan kreativitas dan kemampuan seorang guru selaku penanggungjawab dan pengontrol segala aktivitas siswa di sekolah juga diperlukan agar dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi serta bakat dan kreativitas yang dimiliki oleh siswa *autis*.

KESIMPULAN

SLB Yayasan Bahagia ini termasuk sekolah bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk mendapatkan pendidikan, serta untuk meningkatkan kreativitas dan bakat anak yang berkebutuhan khusus seperti tunarungu., karena sistem di dalamnya terdapat pola komunikasi yang dilakukan

oleh guru untuk mengajarkan sesuatu kepada murid, baik pelajaran sesuai kurikulum, maupun belajar non akademik seperti olahraga, melukis, menari, menyanyi, memainkan music serta fashion show. Dengan memadukan antara pendidikan formal dan non formal untuk melatih interaksi siswa serta melatih bakat yang dimiliki siswa dengan menggunakan komunikasi non verbal seperti gerakan tangan, gerakan tubuh, mimik wajah dan gerakan kepala, karena dalam hal ini pola komunikasi yang diberikan guru kepada siswa dapat memberikan pengaruh yang positif bagi masa depan murid *autis*. Hal ini menjadi suatu tantangan bagi seorang pengajar sebagai komunikator instruksional pada saat menyampaikan materi atau pembelajaran yang tersusun. Tentunya di SLB Yayasan Bahagia ini banyak siswa yang telah menemukan bakatnya mereka masing-masing.

SARAN

Adapun saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan simpulan dari hasil penelitian, diantaranya: peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian mengenai

pola komunikasi guru dan siswa dalam membentuk kemandirian siswa autis.

Diharapkan praktisi mampu memahami pola komunikasi guru dengan murid autis dalam meningkatkan bakat dan interaksi sosial, dengan diadakannya pengkajian berkala dalam strategi yang digunakan agar mampu memberikan hasil yang lebih baik lagi.

REFERENSI

- Harapan, Edi., dan Syarwani Ahmad. 2014. Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani dalam Organisasi Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Julijanti, Dinara., & Roziki Alfian. 2015. 'Komunikasi Non Verbal Guru pada Murid Tunarungu Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Desa Keleyan Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan'. Jurnal Komunikasi. Vol 11/2: 169-176.
- Liliweri, Alo. 2011. Komunikasi Antarpribadi. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Mead, George Herbert. 2008. Pengantar Sosiologi Mikro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2016. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Patilima, Hamid. 2013. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Pradipta, A.-D., Suryawati, I.-G., & Wijaya, N.-C. 2017. 'Pola Komunikasi Guru di Yayasan Peduli Autisme Bali dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autistik'. Jurnal Komunikasi. Vol 1/10: 1-14.
- Ritonga, S., & Hasibuan, E.-J. 2016. 'Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Autis di SLB Taman Pendidikan Islam (TPI) Medan'. Jurnal Simbolika. Vol 2/2: 188-199.
- Soeprapto, Tommy. 2007. Pengantar Teori Komunikasi. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Somantri, Sutjihati. 2006. Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung: PT. Refika Aditama

SUMBER LAIN :

- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 ayat 1